

STRATEGI MANAJEMEN BK DALAM MENINGKATKAN AKSES DAN LAYANAN BAGI SISWA SMK 17 AGUSTUS 1945

Elok Dewi Arsidah Lail^{1,*}, Maghfirotul Lathifah²

Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: elokarsy5@gmail.com, maghfirotul@unipasby.ac.id

Abstrak

Strategi manajemen Bimbingan Konseling (BK) merupakan kunci dalam memastikan akses dan layanan yang optimal bagi siswa SMK 17 Agustus 1945 yang memiliki latar belakang yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi yang diterapkan dalam manajemen BK untuk meningkatkan akses dan layanan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di beberapa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen yang efektif meliputi peningkatan kompetensi konselor, penggunaan teknologi informasi, dan kolaborasi dengan pihak eksternal. Implementasi strategi-strategi ini terbukti meningkatkan kepuasan siswa terhadap layanan BK dan aksesibilitas layanan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Kata Kunci: strategi manajemen BK, akses layanan siswa SMK

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 6

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pengembangan sumber daya manusia. Di Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berperan penting dalam mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai di berbagai bidang industri. Namun, siswa SMK 17 Agustus 1945 memiliki beragam latar belakang, kebutuhan, dan tantangan yang memerlukan perhatian khusus dalam layanan bimbingan dan konseling (BK). Layanan BK di SMK 17 Agustus 1945 bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan diri, baik dari segi akademik, emosional, maupun sosial. BK di sekolah mencakup berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan siswa, termasuk pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, serta persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau memasuki

dunia kerja. BK di SMK 17 Agustus 1945 tidak hanya melibatkan guru BK, tetapi juga memerlukan kerjasama dari seluruh pihak, termasuk kepala sekolah, guru bidang studi, orang tua siswa, dan instansi terkait (Ellyana et al., 2024).

Namun, implementasi layanan BK di SMK 17 Agustus 1945 seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya koordinasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam mendukung siswa. Komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat transfer informasi penting tentang kondisi siswa, sehingga mengurangi efektivitas program. Selain itu, terbatasnya sumber daya seperti waktu dan anggaran juga dapat menjadi hambatan dalam memberikan layanan BK yang memadai. Banyak sekolah menghadapi kekurangan tenaga konselor BK yang berpengalaman, yang berarti satu konselor harus menangani banyak siswa sekaligus, mengurangi kemampuan mereka untuk memberikan perhatian individual yang dibutuhkan. Anggaran yang terbatas juga dapat mempengaruhi kemampuan sekolah untuk mengadakan pelatihan bagi konselor, menyediakan materi konseling yang diperlukan, atau mengembangkan program-program BK yang inovatif dan efektif.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi manajemen BK yang efektif untuk meningkatkan akses dan layanan bagi siswa SMK 17 Agustus 1945 yang beragam. Manajemen BK meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi layanan BK, yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan optimal individu, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi individu dalam lingkungannya (Suryahadikusumah & Dedy, 2019). Strategi-strategi ini harus dirancang untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan layanan BK yang sesuai dengan kebutuhannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan mencakup kajian teoritis dan referensi terkait nilai, budaya, serta perkembangan norma yang relevan dengan kondisi sosial yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber terpercaya seperti buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan manajemen bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan utama dari metode ini adalah mendeskripsikan teori-teori yang relevan sehingga dapat menghasilkan penelitian yang valid dan dapat diandalkan. Metode ini menekankan pada deskripsi yang jelas dan terperinci dari situasi nyata yang ada, mendukung penyajian data dengan catatan yang akurat dan deskriptif. Sumber data

terdiri dari data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan manajemen strategi bimbingan konseling dan peningkatan akses serta layanan bagi siswa SMK 17 Agustus 1945.

Hasil dan Pembahasan

Untuk meningkatkan efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 17 Agustus 1945, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan. Pertama, komunikasi dan kolaborasi merupakan aspek penting dalam keberhasilan program BK. Menjalin hubungan kolaboratif antara penyedia layanan, guru, dan pihak lain sangat krusial. Ini bisa dilakukan melalui penerbitan buletin, partisipasi dalam tim berbasis lokasi, serta kehadiran di acara sekolah (Gysbers, N. C., & Henderson, P., 2014). Dengan cara ini, konselor bisa mendapatkan informasi terkini mengenai kebutuhan siswa dan berkoordinasi dengan guru serta orang tua untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif. Di lingkungan SMK 17 Agustus 1945, kolaborasi dengan industri dan perusahaan juga memainkan peran penting dalam memberikan informasi dan dukungan karir kepada siswa, membantu mereka mempersiapkan diri untuk dunia kerja yang sesungguhnya (Sri Rezki Anriani¹, Hasanuddin, 2021).

Strategi kedua adalah penggunaan data untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa. Penggunaan data merupakan metode yang sangat efektif untuk menilai kebutuhan siswa. Penilaian kebutuhan ini memberikan informasi penting yang harus dipertimbangkan oleh komite pengarah saat mendesain ulang program BK. Data ini dapat diperoleh melalui survei siswa, wawancara dengan guru dan orang tua, serta analisis data akademik dan perilaku siswa. Dengan memahami kebutuhan spesifik setiap siswa, program BK dapat disesuaikan untuk memberikan layanan yang lebih tepat sasaran (Gysbers, N. C., & Henderson, P., 2014). Di SMK 17 Agustus 1945, di mana siswa memiliki jalur karir yang berbeda, penggunaan data untuk menyesuaikan program bimbingan karir dan teknis menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan jalur karir pilihan mereka.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan multikultural dalam program BK. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan didukung. Program BK harus memperhatikan realitas dan permasalahan keberagaman (Gysbers, N. C., & Henderson, P., 2014). Misalnya, dalam pengembangan sumber daya, panduan dapat mencakup teknik yang efektif di berbagai budaya dan informasi bagi konselor tentang identitas budaya siswa. Pendekatan multikultural ini membantu menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap siswa merasa aman dan dihargai, sehingga dapat mengoptimalkan potensi mereka (Jarkawi et al., 2017). Di SMK 17 Agustus 1945, ini sangat penting karena siswa mungkin menghadapi

tantangan tambahan terkait dengan persiapan karir dan teknis yang memerlukan pemahaman khusus tentang dinamika budaya mereka. Misalnya, siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam hal persiapan karir atau akses ke peluang pelatihan. Dengan memastikan bahwa program BK di SMK 17 Agustus 1945 mengakomodasi keberagaman budaya, konselor dapat membantu siswa mengoptimalkan potensi mereka.

Terakhir, penggunaan teknologi informasi dalam pelaksanaan layanan BK terbukti meningkatkan efisiensi dan jangkauan layanan. Dengan teknologi, konselor dapat menjangkau lebih banyak siswa secara efektif dan cepat, serta mempermudah proses administrasi dan monitoring perkembangan siswa (Permatasari et al., 2021). Platform digital seperti aplikasi mobile atau sistem manajemen BK berbasis web dapat digunakan untuk mengatur jadwal konseling, menyimpan catatan siswa, dan memberikan akses kepada siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber daya yang mereka butuhkan kapan saja. Penggunaan teknologi ini tidak hanya mempercepat komunikasi antara konselor dan siswa, tetapi juga memastikan bahwa layanan BK tetap tersedia dan dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan fisik atau geografi.

Untuk mewujudkan hal-hal tersebut tentunya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi konselor sekolah menjadi hal yang sangat penting. Konselor harus terus mengembangkan kompetensi multikultural mereka melalui berbagai program pelatihan. Strategi ini paling efektif jika didorong oleh tujuan pengembangan profesional yang ditetapkan oleh konselor itu sendiri (Gysbers, N. C., & Henderson, P., 2001). Konselor perlu menyegarkan kompetensinya dalam topik-topik seperti gaya dan motivasi belajar, manajemen kelas, serta cara mengajar siswa yang sulit dijangkau. Di SMK 17 Agustus 1945, di mana banyak siswa mungkin menghadapi tantangan tambahan terkait dengan persiapan karir dan teknis, kompetensi ini menjadi sangat penting. Dengan demikian, mereka akan lebih siap untuk menangani berbagai situasi yang mungkin dihadapi oleh siswa dari latar belakang yang berbeda.

Sebagai studi kasus, Northside Independent School District menyediakan contoh yang baik dalam mengembangkan program BK yang komprehensif (Gysbers, N. C., & Henderson, P., 2014). Program mereka didasarkan pada penilaian kebutuhan siswa dan masyarakat setempat, dengan fokus pada keterampilan manajemen pribadi, karir, keterampilan hidup, dan keterhubungan. Program ini dirancang untuk memberikan dukungan yang adil dan merata kepada semua siswa, memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap layanan BK. Mereka juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung program BK, yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil positif bagi siswa. Di SMK 17 Agustus 1945, pendekatan ini bisa diterapkan untuk memastikan siswa

siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang dibutuhkan, menjadikan mereka lebih kompetitif dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMK 17 Agustus 1945 memiliki keberagaman dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, akademik, dan kebutuhan khusus, yang menuntut layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang inklusif dan responsif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah, komunikasi dan kolaborasi antara penyedia layanan, guru, dan pihak lain adalah kunci sukses program BK. Kedua, penggunaan data untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa sangat penting dalam menyesuaikan program BK agar lebih tepat sasaran, terutama mengingat beragamnya jalur karir yang dipilih siswa SMK 17 Agustus 1945. Ketiga, pendekatan multikultural harus diintegrasikan ke dalam program BK untuk menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan aman, yang pada gilirannya membantu mengoptimalkan potensi mereka. Keempat, penggunaan teknologi informasi dalam pelaksanaan layanan BK terbukti meningkatkan efisiensi dan jangkauan layanan, memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses layanan BK dengan mudah.

Untuk meningkatkan efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK 17 Agustus 1945, disarankan agar sekolah mengembangkan Rencana Pemberian Layanan (RPL) yang spesifik untuk setiap siswa dengan melibatkan siswa dan orang tua. Konselor harus mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk menangani beragam kebutuhan siswa dan menggunakan teknologi secara efektif. Investasi dalam infrastruktur teknologi yang mendukung layanan BK juga diperlukan. Layanan BK harus lebih inklusif, menyediakan dukungan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta melibatkan profesional tambahan jika perlu. Evaluasi dan monitoring berkala terhadap efektivitas strategi BK harus dilakukan untuk mengumpulkan umpan balik dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahluwalia, L., Anggarini, D. R., & Aldino, A. A. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Siswa Smk Islam Adiluwih Untuk Menghadapi Persaingan Global. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 297. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i2.2210>
- Ellyana, A., Imama, H. N., Romzah, N. S., Hidayat, R., Kiai, U., Achmad, H., & Jember, S. (2024). Manajemen Layanan Khusus Bimbingan Konseling Di Smk Negeri 6 Jember. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 230–238.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). Developing and managing your school guidance and

- counseling program. John Wiley & Sons.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2001). Leading and Managing Comprehensive School Guidance Programs. ERIC/CASS Digest.
- Jamilah, I., & Rofiqoh, N. I. (2023). *Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling*. 41–48.
- Jarkawi, J., Prasetya, M. E., & Mahfuz, M. (2020). Pelatihan Manajemen Strategi Mutu Layanan Bimbingan Dan Konseling Berorientasi Public Trust Pada Smk Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(2), 122–132. <https://doi.org/10.31316/jbm.v1i2.346>
- Jarkawi, J., Ridhani, A. R., & Susanto, D. (2017). Strategi Bimbingan dan Konseling Karier Bermutu pada Sekolah Menengah Kejuruan Syuhada Banjarmasin. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 123–131. <https://doi.org/10.17977/um001v2i32017p123>
- Juwitaningrum, I. (2013). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 132. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v2i2.2580>
- Permatasari, Y., Suhaili, N., & Firman, F. (2021). Inovasi Program Layanan Bk Berbasis Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(1), 38–44. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2921>
- Sri Rezki Anriani1, Hasanuddin, A. S. P. A. (2021). Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 48 – 62.
- Suryahadikusumah, A. R., & Dedy, A. (2019). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 44. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4225>